

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter sering diperbincangkan di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan terakhir. Hal ini sepertinya muncul dari kegelisahan dan keprihatinan dari semua komponen bangsa ini terhadap berbagai kasus negatif yang terjadi, yang mana semua hal tersebut berawal dari kurang atau bahkan buruknya karakter positif seseorang. Tentu saja hal ini akan berakibat fatal bila dibiarkan terus-menerus terhadap kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Pendidikan formal yang selama ini eksis dan dianggap mentereng oleh sebagian besar orang kiranya kurang mampu dalam memberikan kontribusi mencetak generasi bangsa yang memiliki kredibilitas baik dari segi spiritual, sosial, maupun intelektual.

Tidak bisa dipungkiri bahwa arus modernisasi berdampak pada mulai lunturnya nilai-nilai luhur yang ada dalam ajaran-ajaran leluhur bangsa ini. Seorang pakar menyatakan bahwa keadaan sebuah negara dapat dilihat dari tayangan-tayangan yang disajikan televisinya. Sementara setiap hari kita lihat informasi yang disajikan media televisi ataupun media informasi lainnya berisi tentang intrik, rekayasa, konflik, dsb.¹

¹ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 15

Indonesia saat ini masih belum siap dengan adanya kemajuan teknologi. Adanya kemajuan teknologi hendaknya disikapi dengan sikap positif, bukan malah sebaliknya. Sebagai contoh adalah mulai lunturnya semangat kebersamaan dan gotong royong dengan adanya teknologi seperti gadget atau smartphone. Sering kita jumpai ada sekelompok orang duduk bersama melingkari sebuah meja namun mereka sibuk dengan gadget masing-masing. Seakan tak peduli apa yang dilakukan orang yang ada disekitarnya. Bila diperluas lagi, misalkan dalam satu lingkungan RT masing-masing orang mengedepankan gadget, maka tidak akan ada pertemuan rapat RT. Rapat RT bisa dilaksanakan lewat forum komunikasi yang dibentuk melalui grup di media sosial. Dengan demikian maka akan makin mempersubur benih-benih sikap individual seseorang. Makin banyak individu-individu yang tertutup dengan lingkungan disekitarnya, dan enggan melakukan sosialisasi secara langsung dengan orang-orang disekitarnya.

Tidak hanya itu, kecintaan terhadap budaya lokal pun akan tergerus, sehingga generasi muda akan lebih mencintai kebudayaan impor dari pada budaya lokal. Padahal melalui nilai-nilai kebudayaan yang diwariskan dalam kearifan lokal, para leluhur bangsa ini mengajarkan pentingnya mempererat hubungan antar individu, keluarga, kelompok, hingga Bangsa dan Negara. Tentunya kesadaran untuk melestarikan

kearifan lokal beserta nilai-nilai luhurnya dalam kehidupan sehari-hari merupakan langkah awal dalam mempertahankan jati diri sebuah bangsa.²

Pendidikan karakter merupakan alternatif yang dilakukan untuk mempertahankan nilai-nilai luhur yang telah diajarkan oleh para leluhur bangsa ini. Salah satu lembaga pendidikan yang mengedepankan pendidikan karakter adalah madrasah diniyah. Madrasah diniyah yang merupakan miniatur pendidikan pesantren memiliki visi dan misi dalam mencetak generasi yang memiliki kemampuan spiritual, sosial, serta intelektual yang baik. Berbeda dengan pendidikan formal yang lebih mengedepankan pada pencetakan generasi yang unggul pada ranah intelektual. Pengutamaan lembaga pendidikan formal dapat kita lihat pada terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2017 tentang hari sekolah. Dalam peraturan tersebut jam belajar peserta didik di sekolah dimulai dari pagi hingga petang hari selama 8 jam dan kegiatan pembelajaran dilaksanakan selama 5 hari dalam sepekan. Adapaun hal tersebut termaktub dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah Pasal 2 ayat 1-4 yang berbunyi:

- (1) Hari Sekolah dilaksanakan 8 (delapan) jam dalam 1 (satu) hari atau 40 (empat puluh) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu.
- (2) Ketentuan 8 (delapan) jam dalam 1 (satu) hari atau 40 (empat puluh) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu sebagaimana dimaksud pada ayat (1), termasuk waktu istirahat

² Nyoman Kutha Ratna, *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014) hal. 484

selama 0,5 (nol koma lima) jam dalam 1 (satu) hari atau 2,5 (dua koma lima) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu.

- (3) Dalam hal diperlukan penambahan waktu istirahat sebagaimana dimaksud pada ayat (2), Sekolah dapat menambah waktu istirahat melebihi dari 0,5 (nol koma lima) jam dalam 1 (satu) hari atau 2,5 (dua koma lima) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu.
- (4) Penambahan waktu istirahat sebagaimana dimaksud pada ayat (3) tidak termasuk dalam perhitungan jam sebagaimana dimaksud pada ayat (1).³

Jika peraturan tersebut benar-benar diterapkan, maka akan dipastikan tidak ada lagi waktu bagi peserta didik lembaga pendidikan formal untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di madrasah diniyah.

Sebagai respon dari terbitnya peraturan tersebut adalah munculnya salah satu tokoh ormas Islam di Indonesia yang mewakili para guru madrasah diniyah dalam menyampaikan ketidaksetujuan mereka atas Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah. Tokoh ormas Islam tersebut adalah Prof. Dr. KH. SA'id Aqil Siradj, beliau banyak melakukan lobi dengan Presiden RI, Bapak Ir. Joko Widodo. Hingga Presiden RI mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang mana Perpres ini secara otomatis membatalkan Permendikbud No. 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah. Hal tersebut tertulis secara jelas pada BAB VI Ketentuan

³ Permendikbud No. 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah Pasal 2 ayat 1-4

Penutup Pasal 17 Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang berbunyi:

“Pada saat Peraturan Presiden ini mulai berlaku, peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai hari sekolah dan pendidikan karakter yang bertentangan dengan Peraturan Presiden ini dinyatakan tidak berlaku.”⁴

Dalam tulisan ini peneliti bukan bermaksud untuk menafikan peran pendidikan formal dalam melakukan pendidikan karakter. Namun penulis berpendapat bahwa madrasah diniyah memiliki peran yang lebih besar dalam membina dan menanamkan karakter peserta didik dibanding dengan lembaga pendidikan formal. Madrasah Diniyah memiliki peran penting dalam mendidik generasi muda dengan nilai-nilai moral dan keagamaan sejak dini.⁵ Dengan diberlakukannya Perpres No. 87 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah para pendidik di madrasah diniyah dapat sedikit bernafas lebih lega, karena upaya untuk mendidik generasi muda dapat terus dilakukan tanpa merasa terbebani dengan jam belajar siswa di sekolah.

Nilai-nilai karakter yang berusaha ditanamkan oleh para guru madrasah diniyah adalah nilai-nilai karakter luhur yang diwariskan oleh para leluhur bangsa ini. Para leluhur bangsa Indonesia mewariskan nilai-nilai karakter positif melalui berbagai media, salah satunya adalah melalui kegiatan hadrah al-Banjari. Melalui hadrah al-Banjari ini para leluhur mengajarkan nilai religius yakni kecintaan terhadap Nabi Muhammad

⁴ Perpres No. 87 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah BAB VI Ketentuan Penutup Pasal 17

⁵ Zulfia Hanum Alfi Syahr, Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat. Jurnal INTIZAR, Vol. 22. No. 22. 2016, hal. 395

SAW. Selain itu melalui hadrah al-Banjari ini para leluhur juga mengajarkan nilai sosial dan humanis. Namun di era modern ini, hadrah al-Banjari mulai tergeser pamornya dengan seni musik mancanegara yang lebih digemari generasi muda. Bila hal ini dibiarkan, besar kemungkinan bahwa hadrah al-Banjari juga diklaim oleh bangsa lain sebagaimana beberapa kasus yang pernah terjadi, sebagai berikut:

1. Klaim Malaysia atas Batik motif “Parang Rusak” (Agustus 2007)
2. Klaim Malaysia atas Reog Ponorogo (November 2007)
3. Klaim Malaysia atas Tari Pendet (Agustus 2009)⁶

Salah satu hal yang dilakukan oleh kepala madrasah diniyah an-Nur Puntir, sebagai upaya pengembangan pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal adalah dengan mengadakan kegiatan hadrah al-Banjari bagi kelas 4 dan kelas 5. Pendidikan karakter yang utama adalah karakter religius sebagaimana tercantum dalam visi dan misi madrasah.

Salah satu peran guru madrasah diniyah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yakni dengan melalui kegiatan hadrah al-Banjari. Hadrah al-Banjari ini merupakan kesenian Islam yang berfungsi untuk menentramkan pikiran dan beban kemanusiaan (*basyariyyah*) dan memperbaiki tabiat manusia. Ia merupakan stimulan untuk melihat rahasia ketuhanan (*asrar rabbani*) bagi sementara orang musik merupakan godaan karena ketidak sempurnaan mereka.⁷

⁶ Saiman, Tantangan Pelestarian Budaya Nasional di Era Globalisasi. Jurnal BESTARI, No. 42 September- Desember 2009, hal. 60-62

⁷ Seyyed Hossein Nasr, Spiritualitas dan Seni Islam, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 38.

Hadrah al-Banjari juga berfungsi sebagai alat manifestasi atau penyemangat dalam meningkatkan moralitas dan spiritualitas dalam kehidupan ini. Selain itu, dalam kegiatan hadrah al-Banjari juga senantiasa mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kepada setiap orang yang mengikuti dengan menggunakan metode yang berdasarkan pada ajaran agama Islam, yaitu agar memiliki sikap sabar, selalu ingat (*dzikir*), dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta dianjurkan untuk selalu melakukan amal kesalehan dengan prinsip amar ma'ruf nahi mungkar.

Hadrah al-Banjari merupakan salah satu warisan budaya lokal Nusantara dan juga kesenian musik tradisional Islam yang ada di Indonesia. Bahkan di dalamnya banyak tersirat beberapa nilai yang terkait dengan aspek-aspek pendidikan seperti aqidah, akhlak, ibadah, sosial. Tapi sayangnya semuanya itu belum bisa dicermati dan dirasakan oleh masyarakat khususnya bagi remaja, dampak jika mengetahui nilai-nilai yang ada dalam kesenian hadrah al-Banjari ini dan diharapkan bisa mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari latar belakang yang telah dijabarkan diatas maka peneliti mengajukan skripsi yang berjudul **PERAN GURU MADRASAH DINIYAH DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN HADRAH AL-BANJARI DI MADRASAH DINIYAH AN-NUR PUNTIR** untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd) dari Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti menentukan dua fokus masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana peran guru madrasah diniyah dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan hadrah al-Banjari di madrasah diniyah an-Nur Puntir?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan hadrah al-Banjari di madrasah diniyah an-Nur Puntir?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian pada sub bab sebelumnya, maka peneliti menentukan dua tujuan penelitian, yaitu:

1. Mendeskripsikan peran guru madrasah diniyah dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan hadrah al-Banjari di madrasah diniyah an-Nur Puntir.
2. Memahami dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan hadrah al-Banjari di madrasah diniyah an-Nur Puntir.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini nantinya akan membawa banyak manfaat, utamanya terhadap dua aspek, yaitu:

1. Secara Teoritis

Menambah dan mengembangkan keilmuan dalam dunia penelitian sehingga dapat digunakan sebagai referensi dalam menyusun karya tulis ilmiah di masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dan juga bisa melestarikan budaya lokal nusantara sebagai upaya mencetak generasi bangsa yang memiliki jiwa religius dan nasionalis.

b. Bagi murid

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi belajar yang lebih tinggi bagi murid serta menambah kecintaan terhadap budaya lokal yang memiliki nilai-nilai luhur nusantara.

c. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan hadrah al-Banjari di madrasah diniyah an-Nur Puntir.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi bagi peneliti untuk terus belajar dalam penelitian yang

lain dan juga melakukan hal-hal positif sebagai wujud dari pendidikan karakter yang ada dalam kegiatan hadrah al-Banjari.

E. Definisi Istilah

1. Guru

Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar yang dilakukan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai positif pada peserta didik sebagai upaya membentuk dan mengembangkan karakter positif yang ada pada diri mereka.

3. Hadrah al-Banjari

Hadrah adalah sebuah kegiatan pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW yang dilakukan oleh sekelompok orang laki-laki dengan diiringi alat musik rebana. Biasanya kegiatan hadrah al-Banjari ini sering dilakukan di malam hari. Di Jawa Timur ada beberapa macam aliran hadrah yang terkenal, diantaranya hadrah ISHARI, hadrah jidoran, dan hadrah al-Banjari. Adapun hadrah al-

Banjari merupakan salah satu aliran hadrah yang disebarkan oleh orang-orang Banjar.

4. Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur non formal, dan merupakan jalur formal di pendidikan pesantren yang menggunakan metode klasikal dengan seluruh mata pelajaran yang bermaterikan agama yang sedemikian padat dan lengkap sehingga memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaanya terhadap ilmu-ilmu agama. biasanya dilaksanakan pada sore hari. Adapun materi yang diajarkan meliputi aqidah akhlak, al-Qur'an Hadits, tarikh atau sejarah Islam, fiqh, bahasa Arab, dan materi-materi keagamaan lainnya.